

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat pada hasil belajar siswa pada akhir pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar merupakan hal yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Menurut Slameto, (2010: 2) pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut R. Gagne (dalam Slameto 2010: 13) memberikan dua defenisi yaitu:

- 1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku;
- 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari intruksi.

Belajar juga merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Wittaker (dalam Djamarah, 2008 : 12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Proses belajar pada dasarnya ditandai dengan perubahan perilaku pada diri siswa dan belajar dapat dikatakan berhasil jika siswa dapat mengulangi dan menyampaikan materi dengan bahasa sendiri. Menurut Garret (dalam Sagala, 2010 : 13) belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan Crow (dalam Sagala, 2010 : 13) mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut "*rote learning*". Kemudian jika yang telah dipelajarinya itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut "*overlearning*".

Perubahan sebagai sebuah hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek pada

individu yang belajar. Untuk mengetahui hasil dari proses belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan materi siswa. Biasanya cara yang sering dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah dengan melalui tes.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dimiyati (2006: 3) berpendapat bahwa:

“ Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar tidak terlepas dari tindak guru, pencapaian tujuan pengajaran pada bagian ini merupakan peningkatan kemampuan siswa.”

Menurut taksonomi Bloom, dkk dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 26) hasil belajar dibedakan menjadi tiga yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu sebagai berikut;

1. *Pengetahuan*, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Yang berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. *Pemahaman*, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. *Penerapan*, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.

4. *Analisis*, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. *Sintesis*, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
6. *Evaluasi*, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Hasil dan bukti belajar dari siswa ialah adanya perubahan tingkah laku. Menurut

Oemar Hamalik (2004:30) yaitu :

“Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat.”

Menurut Dick dan Reiser dalam Djamarah Sopah (2000: 17) mengatakan bahwa Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran mereka membedakan hasil belajar atas empat macam, yaitu pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan sikap. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun kemampuan motorik. Hampir sebagian besar perilaku atau kegiatan yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil dari belajar. Jika di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Slameto (2010: 55), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor intern meliputi:
 - a. Faktor jasmaniah
 1. Faktor kesehatan
 2. Faktor cacat tubuh
 - b. Faktor Psikologis
 1. Intelengensia
 2. perhatian
 3. Minat
 4. Bakat
 5. Motif
 6. Kematangan
 7. Kesiapan
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor ekstern meliputi
 - a. Faktor keluarga
 1. Cara orang tua mendidik
 2. Relasi antar keluarga
 3. Suasana Rumah
 4. Keadaan ekonomi keluarga
 5. Pengertian orang tua
 6. Latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor sekolah
 1. Metode mengajar
 2. Kurikulum
 3. Relasi guru dengan siswa
 4. Relasi siswa dengan siswa
 5. Disiplin sekolah
 6. Alat pengajaran
 7. Waktu sekolah
 8. Standar pengajaran diatas ukuran
 9. Keadan Gedung
 10. Metode belajar
 11. Tugas Rumah
 - c. Faktor masyarakat
 1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 2. Mass Media
 3. Teman bergaul
 4. Bentuk kehidupan masyarakat

Menurut Oemar Hamalik (2008:30) hasil belajar akan tampak pada perubahan-perubahan di setiap aspek:

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan social
8. Jasmani
9. Etis atau budi pekerti
10. Sikap

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah ia menerima suatu pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk skor atau telah mengikuti tes.

2. Metode Mengajar

Di dalam setiap proses pembelajaran yang kita lakukan, kita mengharapkan hasil yang baik. Tentu saja hasil belajar yang baik tidak akan kita dapat tanpa menggunakan metode mengajar yang baik. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Hamzah B.Uno (2009: 65) Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur dalam menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain. Untuk menggunakan metode yang tepat

terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana dikelas. Di dalam mengajar guru jarang sekali hanya menggunakan satu metode saja, karena mereka sadar setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Materi dan metode adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Materi tanpa metodologi dirasa kurang efektif dan metodologi tanpa materi akan terasa hampa, karena tidak ada yang diolah dan dikembangkan. Dua-duanya penting untuk dipelajari dan dipraktikan, agar pembelajaran berjalan secara efektif dan berkualitas tinggi.

Menurut Slameto (2000:65), metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Senada dengan hal tersebut Djamarah Syaiful Bahri (2000: 19) metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Menurut Djajadisastra Yusuf, mengajar merupakan suatu usaha yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan pengertian mengajar menurut Slameto (2010:85) adalah kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu menggairahkan siswa belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar adalah suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perbuatan atau pengetahuan sebagai hasil dari interaksi dengan orang lain atau interaksi dengan siswa.

Pengertian metode mengajar menurut Syaiful Djamarah Bahri (2000:83) suatu cara yang bersifat netral dan umum, tidak diwarnai suatu bidang apapun, tetapi menggunakan unsure-unsur inovatif, karena memberi alternatif yang dapat dipergunakan di kelas.

Agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki, maka dapat memilih metode mengajar yang tepat, sebab dengan metode mengajar yang tepat memungkinkan terjadinya interaksi dan aktivitas belajar yang optimal.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penerapan model pembelajaran yang tepat oleh guru dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan siswa.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) *brainstorming*, (8) debat, (9) symposium, dan sebagainya (Kokom Komalasari, 2010: 56)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas, 2003: 5).

Komalasari dalam Ben dan Ericksoon (2001: 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Slavin: 1984).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yaitu siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi disetiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas, semua anggota saling membantu dan bekerjasama untuk memahami bahan pelajaran. Apabila salah satu anggota kelompok belum bisa menguasai bahan pelajaran maka belajar belum dianggap selesai.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation)

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan referensi-referensi yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya Komaruddin dalam Sagala, (2010 : 175).

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para

siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/>)

Tipe *group investigation* melibatkan siswa sejak dalam perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skill*).

Model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang melatih para siswa berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial dan melalui pengalaman, secara bertahap belajar bagaimana menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas masyarakat. model ini merupakan bentuk pembelajaran yang mengkombinasikan dinamika proses demokrasi dengan proses inquiry akademik. melalui negosiasi siswa-siswa belajar pengetahuan akademik dan mereka terlibat dalam pemecahan masalah sosial. dengan demikian kelas harus menjadi sebuah miniatur demokrasi yang menghadapi masalah-masalah dan melalui pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan dan menjadi sebuah kelompok sosial yang lebih efektif.

(<http://ekocin.wordpress.com/2011/06/17/>)

Peran guru yang menggunakan model *group investigation* umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok juga biasanya didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap

berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Langkah-langkah metode investigasi kelompok yang dikemukakan oleh

Komalasari, (2010: 76) sebagai berikut:

- a. Seleksi topik
Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented group*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen, baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
- b. Merencanakan kerjasama
Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah a) di atas.
- c. Implementasi
Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dengan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- d. Analisis dan sintesis
Para siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- e. Penyajian hasil akhir
Semua kelompok menyajikan persentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.
- f. Evaluasi
Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, maupun keduanya.

Langkah-langkah atau teknis yang sudah diuraikan di atas dapat diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dengan strategi seperti ini siswa diharapkan dapat lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran tanpa harus bergantung pada guru.

5. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), menurut Arends (dalam Trianto, 2010 : 41), model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif atau pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Menurut Sudrajat (2011 : 1) pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu, dan pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.

Pengajaran menggunakan model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dipihak guru. Agar efektif pengajaran *Direct Instruction* mensyaratkan tiap detil keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama begitu pula pada pelaksanaan demonstrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kardi (dalam Trianto, 2010 : 43) dalam model pembelajaran *Direct Instruction* penyusunan waktu yang digunakan untuk

mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Pada model pengajaran langsung memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar
2. Sintaks atau pola keseluruhan atau alur kegiatan pembelajaran, dan
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Trianto (2010 : 41)

Penyampaian materi dengan model pembelajaran langsung dapat berupa ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Roy Killen (dalam Sugiharto, 2011 : 2) bahwa *Direct Instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru di mana guru menyampaikan isi akademik dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Pada model pengajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

Sintak model pengajaran langsung tersebut disajikan dalam lima tahap, seperti ditunjukkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sintak model pengajaran langsung

Fase	Peran guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pembelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan atau memberi bimbingan pelatihan awal
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-sehari

Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2010 : 43)

6. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mahfud Fauzi (2010)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi antara Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) dan Tipe Number <i>Head Together</i> (NHT) Ditinjau dari Jumlah Indikator yang Belum Tuntas (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010).	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) jika dibandingkan dengan yang menggunakan Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat semester genap tahun pelajaran 2009/2010) diperoleh $7,497 > 4,062$ dengan rata-rata kelas eksperimen 79,917 dan kelas kontrol 67,917.
2	Nika Anggel Ismiyanti (2009)	Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) (Kaji Tindak di SMP Negeri 16 Bandar Lampung).	Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Siswa pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 16 Bandar Lampung) diperoleh $66,38 > 62,5$ dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 66,38, siklus II sebesar 72,63 dan siklus III sebesar 79,88.

B. Kerangka Pikir

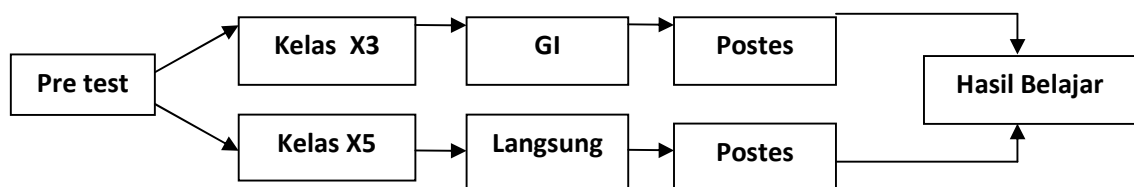
Hasil belajar yang baik tentunya sangat diharapkan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Tercapainya hasil belajar yang baik oleh siswa disebabkan oleh faktor intern yakni dari dalam diri siswa itu sendiri serta faktor ekstern. Tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar disini tentunya berkaitan juga dengan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru. Perencanaan yang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan disetiap kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa yang heterogen. Setiap siswa diikutsertakan sejak melakukan perencanaan hingga pemilihan topik pada setiap pembelajaran dan cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi maupun keterampilan dalam proses berkelompok. Dengan keadaan seperti ini diharapkan siswa dapat berinteraksi serta dapat menguasai materi dengan baik.

Bedasarkan pemikiran tersebut, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* dapat diterapkan karena mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa harus serta mengandalkan

informasi dari guru saja. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran langsung dimana proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Dengan adanya perbedaan aktivitas tersebut, antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung maka hasil belajar ekonomi akan meningkat. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Paradigma Penelitian



Sumber : Sugiono (2004 : 39)

C. Hipotesis

Rumusan hipotesis yaitu:

1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigaton* dengan siswa yang diberi model pembelajaran langsung.
2. Ada peningkatan hasil belajar ekonomi antara siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *group investigaton* lebih tinggi daripada siswa yang diberikan model pembelajaran langsung.